

Peta Kognitif dalam Ritual Budaya Olah Tetanen Masyarakat Adat Genaharjo Kabupaten Tuban

Suantoko¹, Agus Wardhono²

FKIP-Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

¹stsuantoko109@gmail.com, ²agusward@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peta kognitif dalam ritual budaya *Olah Tetanen* masyarakat adat Genoharjo Kabupaten Tuban, melalui pendekatan antropologi kognitif yang dikemukakan oleh Ward Goodenough. Pendekatan tersebut memandang bahwa bahasa memiliki peran penting di dalam kebudayaan. Selain itu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori etnografi yang dikemukakan oleh James P. Spradley (2007). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode Alur Maju Bertahap (*Development Research Of Sequency*). Setelah dilakukan pengkajian dan pembahasan penelitian, sampai penulisan etnografis, peta kognisi masyarakat adat Genaharjo sebagai budaya kolektif dapat ditemukan simbol-simbol budaya yang tercermin dalam tingkah laku, bahasa, dan sastra setempat. Oleh karena itu, penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga bagi masyarakat sebagai dasar alternatif pengembangan kearifan lokal yang berpijak pada pikiran-pikiran lokal. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa ritual yang masih dinilai sebagai hal-hal yang mistis, didalamnya menyimpan pengetahuan yang dapat dikembangkan ke ranah keilmuan.

Kata Kunci: *Masyarakat Adat Genaharjo, Olah Tetanen, Peta Kognitif, dan Ritual Budaya*

ABSTRACT

This study aims to understand the cognitive map in the cultural rituals of the Olah Tetanen Indigenous people of Tuban, through the cognitive anthropological approach proposed by Ward Goodenough. This approach views language as having an important role in culture. In addition, the theory used in this study is the ethnographic theory by James P. Spradley (2007). While the method used is the Development Research of Sequency. After conducting research studies and discussions, up to ethnographic writing, the cognitive maps of the indigenous people of Genaharjo as a collective culture can be found cultural symbols that are reflected in local behavior, language and literature. Therefore, research is expected to be able to make a valuable contribution to society as an alternative basis for the development of local wisdom which is grounded in local thoughts. In addition, this research can provide understanding to the community, that rituals are still considered as mystical things, in which store knowledge that can be developed into the realm of science.

Keywords: *content, format, articles*

PENDAHULUAN Masyarakat secara periodik memiliki bermacam-macam cara untuk mengpetakan pemikirannya dalam aktivitas budaya. Begitu juga dengan masyarakat adat Genaharjo yang menunjukkan kognisinya dalam ritual Olah Tetanen yang dilakukan secara turun-temurun. Ritual Olah Tetanen dibagi menjadi sub-sub ritual yang terstruktur. Ritual Olah Tetanen merupakan fenomena budaya masyarakat petani pada saat bercocok tanam. Sekaligus juga merupakan tradisi upacara penghormatan kepada Dewi Padi. Dari peristiwa kultural tersebut, ada semacam ketertarikan untuk mempelajari sekaligus belajar budaya masyarakat tentang ritual Olah Tetanen yang ada dalam masyarakat adat Genaharjo Kabupaten Tuban. Ketertarikan dalam mengkaji budaya masyarakat ini didasarkan pada proses pemikiran untuk mengadakan ritual Olah Tetanen dan pandangan masyarakat (dalam hal ini sudut pandang penduduk asli) yang mengiringi petani bercocok tanam dari pra-tanam sampai pasca-panen padi.

Peristiwa kultural yang unik dan sulit dibantah, karena di era posmodern, masyarakat adat Genaharjo Kabupaten Tuban, masih melaksanakan ritual tersebut setiap tahunnya. Pelaksanaan ritual Olah Tetanen dilakukan hanya pada hari-hari tertentu. Pelaksanaannya ditentukan berdasarkan perhitungan bulan dan tahun penanggalan Jawa. Selain itu, hari yang dipakai dalam ritual tersebut hanya pada hari-hari tertentu, yaitu hari Selasa Pahing, Selasa Legi, *Ngat* (Minggu) Kliwon, Kamis Pahing, Kamis Legi, dan Kamis Kliwon. Bahkan, tradisi ritual Olah Tetanen masih dilaksanakan di tempat-tempat sakral, yaitu di Nagan Pomahan Sajen (sudut pematang sawah). Fenomena kultural yang ada dalam masyarakat adat Genaharjo Kabupaten Tuban, diperlukan sebuah penelitian untuk mengetahui keunikan peristiwa kultural. Model telaah yang sesuai dengan peristiwa kultural semacam ini adalah etnografi. Telaah etnografi merupakan telaah yang digunakan untuk mendeskripsikan kebudayaan dalam suatu penelitian lapangan. Model telaah ini berusaha memahami pemikiran manusia dalam budaya asli dalam masyarakat.

Kebudayaan memiliki hubungan erat dengan kognisi manusia. Hal ini dipandang bahwa kebudayaan berada dalam kognisi manusia. Kognisi tersebut memunculkan sebuah perilaku budaya. Sebagai pengetahuan, kebudayaan adalah kesatuan ide yang ada dalam kepala manusia. Kebudayaan terdiri atas serangkaian nilai-nilai, norma-norma, yang berisikan larangan-larangan untuk melakukan sesuatu tindakan dalam menghadapi sesuatu lingkungan sosial, kebudayaan, dan alam, serta berisikan serangkaian konsep-konsep serta model-model pengetahuan mengenai berbagai tindakan dan tingkah laku yang seharusnya diwujudkan oleh pendukungnya dalam

menghadapi sesuatu lingkungan sosial, kebudayaan, dan alam (Sudikan, 2001: 58).

Endraswara (2006: 50) menyatakan bahwa model telaah etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Model ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Studi ini akan terkait bagaimana subjek berpikir, hidup, dan berperilaku. Tentu saja dipilih peristiwa yang unik yang jarang diamati banyak orang. Sesuai dengan peristiwa kultural ritual Olah Tetanen masyarakat adat Genaharjo Kabupaten Tuban, ada model yang lebih khusus untuk mendukung penelitian ini. Model tersebut adalah model penelitian etnografi baru, yang ditawarkan oleh Spradley (2007: 5) menyatakan bahwa etnografi harus menyangkut hakikat kebudayaan, yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial.

Salah satu proses dasar kognisi adalah cara bagaimana orang melakukan kategorisasi. Kategorisasi dilakukan umumnya atas dasar persamaan dan perbedaan karakter dari objek-objek yang dimaksud. Selain itu fungsi dari objek juga merupakan determinan utama dari proses kategorisasi (Dayakisni dan Yuniardi, 2008: 103).

Teori etnografi baru ala Spradley berasal dari tradisi antropologi kognitif dengan definisi budaya yang dirumuskan oleh Goodenough. Definisi budaya dari Ward Goodenough ini berbeda dari definisi Geertz, atau Levi-Strauss, atau Marvin Harris. Meskipun Spradley tergolong ke dalam generasi kedua dalam antropologi kognitif, namun beliau mempunyai banyak hal yang khas pada dirinya sendiri, khususnya dalam hal prosedur dan fungsi etnografi yang umumnya berisi tentang pengalaman pribadi sang etnografer. Dengan demikian, etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain (Spradley, 2007: 13).

Endraswara (2006: 50), teori etnografi adalah model teori penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Sejalan dengan hal tersebut, model teori ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup sebagai objek studi. Sedangkan inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian dalam situasi budaya melalui bahasa (Spradley, 2007: 5).

Spradley (2007: 7) menegaskan kembali bahwa dengan membatasi definisi kebudayaan sebagai pengetahuan yang dimiliki bersama, kita tidak menghilangkan perhatian kita pada tingkah laku, adat, objek, atau emosi. Etnografer mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu dia menyelidiki makna tingkah laku itu. Etnografer melihat berbagai artefak dan objek alam, tetapi lebih dari itu, juga menyelidiki

makna yang diberikan oleh orang-orang itu terhadap berbagai objek. Konsep kebudayaan ini (sebagai suatu sistem simbol yang mempunyai makna).

Melalui model etnografi baru ala James P. Spradley, peristiwa ritual budaya Olah Tetanen dapat diketahui makna simbolik dibalik kebiasaan-kebiasaan masyarakat adat Genaharjo yang melandasi ritual tersebut. Dari beberapa alasan di tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan mempelajari sekaligus belajar peta kognisi dalam ritual budaya Olah Tetanen masyarakat adat Genaharjo Kabupaten Tuban. Tinjauan etnografi ala Spradley dijadikan cara untuk menemukan peta kognitif budaya masyarakat yang masih tersimpan dalam kognisi sosial.

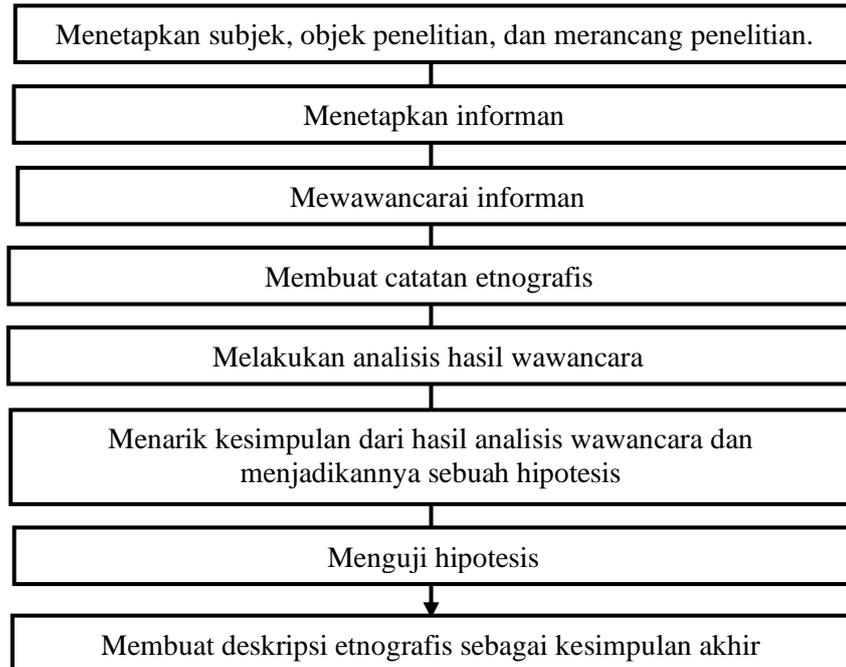
Penelitian serupa dengan ritual Olah Tetanen yaitu penelitian oleh Netra (2011) tentang Wacana Ritual Melong Bulu Komunitas Petani Adat Bayan, Lombok Utara: Kajian Etnopragmatik. Hasil penelitian terfokus pada aspek linguistic yang digunakan dalam ritual. Ritual Olah tetanen yang dijadikan kajian dalam penelitian ini terfokus pada kognisi budaya masyarakat yang melatarbelakangi peristiwa ritual. Dengan kata lain penelitian ini berpijak pada pikiran manusia yang ada dibalik ritual Olah Tetanen .

Ritual Olah Tetanen memiliki kemiripan dengan ritual-ritual pertanian dari beberapa daerah di Indonesia, seperti: Tradisi Wiwit masyarakat Pundong (Hadiprayitno, 2013). Masyarakat Pundong meyakini bahwa ritual wiwit digunakan sebagai sarana mendatangkan Dewi Sri. Selaras dengan penelitian tersebut, masyarakat Musi dalam berladang menggunkan mantra penyelamat sebelum menanam benih. Petani meminta Dewi Sri untuk menjaga benih selama lima bulan sepuluh hari (Oktoviany, 2016: 183). Penelitian lainnya, masyarakat petani di Sumedang menyelenggarakan sebuah perhelatan upacara adat *ngalaksa*. Menurut Suhaenah, dkk. (2015:428), upacara adat *Ngalaksa* setiap tahun dilaksanakan selama 7 (tujuh) hari dengan pertunjukan Tarawangsa pada siang dan malam hari. Atas kesepakatan bersama yang dilakukan dengan musyawarah para tokoh, sesepuh adat masyarakat Rancakalong bahwa yang menjadi penyelenggara upacara adat *Ngalaksa* dilakukan secara bergilir. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola pikir petani yang mengenal adanya konsep “empat kiblat kalima pancer”. Di Bali ada ritual Bhatari Sri yang tujuannya agar panen dapat melimpah dengan memadukan keseimbangan alam (Suaka, 2013: 48)

METODE

Metode yang digunakan adalah metode alur maju bertahap (*Development Research Of Sequency*) yang dikutip dari buku *Metode Etnografi* (2007). Metode etnografi Alur Maju Bertahap (*Development*

Research of Sequency) James. P Spradley, dimodifikasi berdasarkan kebutuhan di lapangan. Metode Etnografi ala Spradley yang dimodifikasi sebagaimana digambarkan di bawah ini.



Gambar 3.1 Modifikasi Penelitian Alur Maju Bertahap (Spradley, 2007)

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi kognitif. Antropologi kognitif ini bermula dari definisi budaya menurut salah seorang tokoh besar dalam teori antropologi, yaitu Ward Goodenough (dalam Spradley, 2007:xii) menyatakan bahwa budaya suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dapat berperilaku sesuai dengan cara yang diterima oleh masyarakat. Budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak terdiri atas benda-benda, manusia, perilaku, atau emosi. Dia adalah sebuah pengpetaan dari hal-hal tersebut. Dia adalah satu bentuk hal-ihwal yang dipunyai manusia dalam pikiran (*mind*), model yang mereka punya untuk mempersepsikan, menghubungkan, dan seterusnya meginterpretasikan hal-ihwal tersebut.

Kajian-kajian linguistik banyak mempengaruhi Goodenough dalam usaha menciptakan definisi ini. Definisi budaya menurut Goodenough ini kemudian dioperasionalkan ke dalam penelitian-penelitian etnografi oleh generasi antropologi kognitif yang pertama, seperti Harold C. Conklin, Charles O. Frake, dan Stephen A. Tyler. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sudikan (2001: 55-56) menyatakan bahwa paradigma antropologi kognitif merupakan paradigma yang sering digunakan dalam penelitian kebudayaan. Paradigma antropologi kognitif adalah paradigma yang berkembang karena rangsangan kajian linguistik. Tampilnya Ward Goodenough dan James P. Spradley dalam penelitian-penelitian kebudayaan tidak

terlepas dari konsep-konsep linguistik, khususnya terkait dengan pemikiran (*mind*) komunitas pemakai bahasa.

Antropologi kognitif dipandang sebagai perwujudan pikiran melalui bahasa. Menurut seorang antropolog kognisi Benyamin Whorf (dalam Sudikan, 2001:57) memandang bahwa bahasa merupakan perwujudan pikiran. Dipihak lain, ada antropolog dan sosio-linguis yang memandang bahasa sebagai instrumen sosial. Bahasa dipandang sebagai bentuk perilaku sosial yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pendengarnya.

Antropologi kognisi merupakan pengetahuan tentang kategori kognitif suatu budaya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Kaplan (1999) pada umumnya antropologi kognisi beranggapan bahwa pengetahuan tentang kategori kognitif suatu budaya akan membantu memahami, mengapa suatu bangsa berperilaku tertentu dalam berbagai situasi sosial. Jika diperluas, pengetahuan tentang kategori kognitif suatu budaya akan membantu memahami mengapa terjadi pengaturan institusional tertentu di masyarakat (dalam Sudikan, 2001: 57-58).

Sumber data dalam penelitian etnografi dapat diperoleh: (1) dari apa yang dikatakan orang; (2) dari cara orang bertindak; dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang atau masyarakat setempat. Data penelitian berupa: kata, istilah, frasa, dan kalimat yang dikatakan orang dan dari cara bertindak sebagai hasil observasi secara langsung.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat adat Genaharjo yang menjadi pelaku aktif dalam pelaksanaan ritual Olah Tetaten. Pelaku aktif yang dimaksudkan adalah sesepuh masyarakat yang menjadi informan penelitian. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria: enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, cukup waktu, dan non analitik. Objek penelitian terdapat dua macam yaitu objek material dan formal. Objek material penelitian ini adalah ritual Olah Tetanen masyarakat Adat Genaharjo Kabupaten Tuban. Sedangkan objek formalnya adalah kognisi budaya dalam ritual Olah Tetanen yang ada dalam masyarakat adat Genaharjo.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan terlibat dan teknik wawancara mendalam (*indepht interview*).Kedua teknik tersebut dipadukan untuk mendapatkan ketepatan informasi yang diharapkan dalam penelitian. Berkaitan dengan wawancara etnografis dalam penelitian ini, digunakan dua tipe pertanyaan yaitu pertanyaan deskriptif dan pertanyaan struktural.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data yaitu analisis domain, analisis taksonomik, dan analisis tema budaya.Data-data yang dianalisis diperoleh dari wawancara etnografis dan pengamatan di lapangan.Analisis domain pada prinsipnya dilakukan atas dasar setiap kebudayaan memiliki sekian banyak istilah pencakup

dan bahkan lebih banyak lagi istilah tercakup. Analisis domain dimulai dari penggunaan hubungan-hubungan semantik, bukan dari istilah-istilah pencakup untuk menemukan domain dalam bahasa penduduk asli.

Analisis tema budaya, yaitu dengan cara mencari tema konsep-konsep yang dipelajari oleh anggota masyarakat dan hubungan antar domain. Tema budaya merupakan sesuatu yang kompleks sebagai jembatan untuk menyusun tulisan etnografis (Spradley, 2007: 292).

PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini yaitu terfokus pada peta kognitif yang melandasi ritual budaya Olah Tetanen. Peta kognitif yang dimaksud meliputi beberapa subritual budayayaitu *Kawit Tander* (prosesi sebelum menanam padi), *Keleman* (ritual bunga dan biji padi), dan *Wiwit* (prosesi mengawinkan padi).

Subritual Budaya Kawit Tander

Ritual budaya *Kawit Tander* dalam rangkaian *Olah Tetanen* dilandasi kognisi bahwa manusia harus hidup berdampingan dengan alam. *Kawit tander* sebagai bagian ritual *Olah Tetanen* dimaksudkan untuk membuka tabir untuk memulai beraktivitas bertani. Di dalam aktivitas tersebut, terdapat landasan kognitif bahwa pengolahan lahan terhindar dari gangguan. Ritual semacam ini digunakan untuk menawar atau membersihkan lahan. Selain itu untuk menghormati “dulur” petani yaitu Joko Towo, Nini Towo, dan Kaki Towo sebagai teman petani. Tiga tokoh itu diamanahkan untuk menjaga tanah dan tanaman. Ritual *Kawit Tander* dilaksanakan di Nagan Pomahan Sajen sebagai tempat simbolik. Tempat tersebut sebagai pusat aktivitas di sawah.

Nagan Pomahan Sajen Simbolik Malati

Masing-masing sawah memiliki nagan tersendiri. Secara nyata itu adalah batas kepemilikan tanah garapan. Bentuk-bentuk nagan sawah di desa Genaharjo memiliki bentuk yang tidak teratur; penceng, ngejen, pesagi, dan lonjong. Meskipun demikian, setiap bentuk ada nagan pomahan sajennya masing-masing. Manapaki nagan pomahan sajen di sekitar Kidule Maren, saya menjumpai beberapa bagian penting seperti sawah Segara, yang memiliki kondisi sawah paling datar, berada di dekat kawasan Waduk. Di sekitar waduk juga terdapat sawah Nnggeneng yang memiliki dataran agak tinggi. Berjarak 500 meter dijumpai sebuah sawah Malang, karena bentuknya yang tidak beraturan. Meskipun demikian, bentuk-bentuk di beberapa kawasan itu memiliki tempat nagan pomahan sajen yang sama yaitu berada di sudut timur laut. Itulah tempat menyambut matahari terbit, yang menandakan suasana budaya petani mulai terbit bersama setumbak sinar matahari bercermin di kedokan sawah.

Pada pasaran legi dan pahing, ritual simbolik *Kawit Ngluku*

tidak dapat meninggalkan begitu saja nagan pomahan sajen. Secara umum nagan pomahan sajen adalah “*plerenan*” (tempat beristirahat) petani ketika di sawah. Peran tempat itu sangat penting untuk beberapa suasana simbolik di sawah. Api menyala membakar umpet, itulah aktivitas di Nagan pomahan sajen mulai bergeliat menjadi *malati*. Apalagi kemenyan ditaburkan dan cok bakal dijajar sebagai sajen. Asap umpet mengepul. Kalau tidak tahu, itu hanyalah membakar jerami atau sisa-sisa rumput kering tertumpuk, tapi itu proses membakar simbolik mengumpulkan “*dulur*” yang di-dulur-kan untuk menjaga “*wiji dadi*” (benih padi) yang di tabur.

Plerenan Bermukim Simbolik

Nagan pomahan sajen tidak bisa dilepaskan begitu saja. Jika nagan pomahan berada di arah lor etan, adu pojok nagan dikatakan “*dembagan*” (sengkedan). Istilah asli dembagan sendiri adalah tempat plerenan kedua setelah rumah. Ketika petani sedang menggarap sawah, dembagan begitu penting. Aktivitas-aktivitas budaya yang tercermin dalam perilaku masyarakat petani dapat diketahui di tempat itu.

Suasana budaya yang tampak menonjol dalam dembagan adalah “*dienggoni omah-omah*” (dibuat untuk berumah sementara). Hampir setiap melaksanakan “*icir-icir*” (penanaman), dembagan sangat penting. Suatu aktivitas yang dilakukan untuk memfungsikan dembagan dengan jalan mendirikan rumah simbolik berupa gubuk boro. Rumah simbolik itu bukan hanya ditempati petani, tetapi juga ditempati raja kaya seperti: kerbau, sapi, dan kambing, yang ditali di sekitar “*boroan*” (gubuk) yang didirikan.

Salah satu cara untuk membuat gubuk boro di dembagan adalah mencari kayu dolog atau goprak. Kayu dolog dihaluskan untuk dibuat soko guru. Gubuk boro itu berukuran kecil, tidak sebesar rumah, hanya bertiang empat soko guru. Banyak tahapan kecil yang dilakukan untuk membuat gubuk, termasuk membuat payon: mengambil damen atau ilalang, membuat iratan “*linger*” (tali) pelepah pohon siwalan untuk menali dinding dan atap, membuat potongan-potongan bambu untuk *bethekan*, memasang “*payon*” (penutup atap), membuat “*damping*” (dinding), dan menutup gubuk. Keseluruhan proses pembuatan gubuk boro tersebut, kira-kira menghabiskan waktu selama 3 hari.

Kognisi Subritual Budaya Keleman

Ritual Keleman dilandasi oleh kognisi bahwa Mbok Sri/Dewi Sri sebagai simbol padi. Pada saat pembuahan, Sang Dewi rentang terserang penyakit ketika berbunga (istilah setempat: *meteng*). Masa berbunga adalah masa kerawanan padi. Di lain pihak, bagi petani harus menjaga keselamatan selaku orang tua simbolik bagi padi. Padi adalah anak simbolik petani. Upaya simbolik dilakukan orang tua simbolik untuk anak simbolik. Ritual Keleman ditujukan untuk menghormati Nabi Adam sebagai cikal bakal manusia, dan Mbok Dewi Pertimah sebagai simbolik keturunan Nabi Panutan.

Ada relasi yang benar-benar nyata tentang hakikat manusia dengan padi yang sedang *meteng* (hamil jika dalam bahasa manusia).

Kenyataan tentang kehamilan manusia tidak jauh beda dengan kenyataan yang dialami padi *meteng*. Apa yang dilakukan oleh manusia (terutama orang Jawa) terhadap anak kandung atau anak mantu, ketika memasuki usia kandungan tujuh bulan, sama halnya yang dilakukan oleh petani terhadap “*kembang byar*” bunga padi. Ritual kehamilan *mitoni* (ritual tujuh bulanan kehamilan orang Jawa) memiliki kesamaan dengan ritual yang dilakukan untuk *tingkeban* Dewi Sri, ketika padi berbunga.

Ritual Tingkeban (istilah yang digunakan untuk kandungan tujuh bulanan dengan objek manusia) memiliki relasi yang begitu erat dengan Keleman (ritual yang sama dengan mitoni, tetapi objek berupa padi atau Dewi Sri). Hanya saja yang membedakan keduanya adalah proses yang dikatakan “*meteng*”. Apabila manusia prosesnya didahului pembuahan, beranak, kemudian beranak menjadi *gemrayah*. Berbeda halnya dengan tanaman padi, kalau tanaman padi diawali beranak terlebih dahulu, *meteng*, kemudian pembuahan ketika padi sudah berbunga (*kembang byar*).

Upaya simbolik dilakukan petani untuk hal itu. Salah satu tahap yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja termasuk kesibukan petani mempersiapkan ritual Keleman. Pertama kali membuat *sego buket* (nasi tumpeng) dan *punar* (nasi kuning), mengambil pala pendhem berupa: suweg, talas, singkong, di kebun sekitar rumah, membuat aneka uler-uleran, dan pleret. Banyak tahapan kecil dalam pembuatan pleret, termasuk membuat bentuk topi, membuat bentuk takir, membuat bentuk uler-uleran, termasuk juga membuat warna hijau menandakan daun padi, warna kuning atau *orange* menandakan gabah, dan warna putih menandakan beras.

Ketika seluruh ambeng Keleman dipersiapkan, ambeng tersebut siap *ditandukno* dengan cara *kepungan* di balai desa atau di masjid, dengan modin sebagai tukang tanduk. Adapula yang dilakukan di rumah sendiri, biasanya ditandukno oleh tukang tanduk setempat. Ada suatu pengucapan tanduk yang sering kali ditabur dalam ambeng-ambeng ritual Keleman, termasuk sego buket untuk meruhi nabi Adam sebagai cikal bakal manusia, sego punar “*meruhi*” (menghormati) Mbok Dewi Pertimah. Termasuk juga beberapa *ambeng* kecil yang dapat dimasukkan pleret, uler-uleran, dan pala pendhem menghormati Imam Tabut dan nabi Daud As.

Kognisi Subritual Budaya Wiwit

Pernikahan simbolik Dewi Sri dengan Pangeran Sedana merupakan landasan dasar masyarakat Genaharjo terhadap ritual budaya Wiwit. Ritual yang dilaksanakan di Nagan Pomahan Sajen melibatkan petani sebagai orang tua simbolik dan penghulu simbolik. Petani dalam hal ini harus bertanggung jawab sebagai wali simbolik, orang tua simbolik, penghulu simbolik, tukang pagar, panitia penyelenggara pernikahan simbolik Dewi Sri, dan memilih jodoh untuk Dewi Sri. Dalam hal memilih jodoh, petani harus memilih pengantin siombolik berupa padi betina dan padi jantan.

Seperti yang terjadi pada masyarakat adat Genaharjo, yang

meyakini bahwa ritual Wiwit adalah simbolik dari pernikahan Dewi Sri. Sama halnya dengan manusia remaja, pada saat cukup usia kemudian dinikahkan. Pelaksanaan ritual Wiwit tidak jauh beda dengan pelaksanaan resepsi pernikahan manusia (terutama orang Jawa). Pelaksanaan resepsi pernikahan yang menyediakan bucing, ambeng, dan sajen-sajen yang harus dilengkapi. Sedikit perbedaan hanyalah objek yang dinikahkan. Selain itu, yang membedakan adalah tempat pelaksanaan pernikahan tersebut yaitu di sawah. Setelah dinikahkan, padi kemudian diboyong ke lumbung untuk ditidurkan.

Usai melakukan rangkaian beberapa ritual mulai menanam benih sampai menikah dengan seremonial pernikahan simbolik adalah kognisi budaya masyarakat adat Genaharjo berdasarkan pengetahuan para petani dalam memberikan perlakuan terhadap tanaman padi. Petani yang dimaksudkan adalah petani pilihan. Para petani sebagai orangtua, wali, dan pengulu simbolik dalam pernikahan simbolik membutuhkan kekhususan wahyu berupa mantran sabda dadi. Mantran tersebut tidak dapat diprediksi turunnya.

Pernikahan Simbolik

Secara simbolik, mendadak rumah petani berubah menjadi sebuah tempat persiapan untuk melakukan hajatan pernikahan. Di mana harus menyiapkan seluruh perlengkapan yang harus disediakan. Pada salah satu tahap, hal yang paling merepotkan terutama *tata-tata gawe*, menggiling gabah, belanja ke pasar, membuat tepung untuk serabi. Persiapan kecil lainnya termasuk membuat tumpeng, membuat ampyang, membuat kembang pari. Keseluruhan proses itu berlangsung selama dua hari dengan melibatkan ibu-ibu petani. Seluruh persiapan itu adalah proses dapur.

Dapur, secara umum adalah tempat para ibu rumah tangga menyelesaikan kewajibannya sebagai istri. Peran mereka cenderung sebagai penunggu "*pawon*" (tungku) agar api tidak mundur. Seperti kebanyakan ibu rumah tangga lainnya, seorang ibu rumah tangga keluarga petani juga harus merangkap sebagai panitia hajatan pernikahan Dewi Sri. Panitia tersebut, yang mana harus menyiapkan segala sajen pernikahan simbolik, seperti halnya dengan menyiapkan hajatan mantu anaknya sendiri.

Pada suatu tahapan, rumah menjadi kerangka simbolik untuk menata *cok bakal* (ubarampe dalam sesaji ritual) termasuk di dalamnya kembang bumbon, kembang gading, kembang boreh, rokok klaras, uang logam, beberapa bumbu dapur, jambe, menyan, dan pisang kluthuk. Menurut masyarakat Genaharjo, pisang kluthuk adalah pisang paling manis tidak ada tandingannya. Pisang tersebut adalah makanan para raja dan ratu di istana.

Tahap lain dalam perjalanan persiapan sajen, termasuk di dalamnya sepasang suri dan ngilon. Sepasang alat rias tersebut digunakan untuk berhias Dewi Sri ketika akan dinikahkan, benang lawe dan jarit untuk *ndadung paningset* sepasang pengantin Dewi Sri, ditambah lagi bekakak sebagai simbolik bocah laki-laki dan

perempuan, tidak lupa juga panggang ayam sebagai simbolik “*pithik angkrem*” ayam mengerami telur (pada struktur kepercayaan masyarakat Genaharjo, *pithik angkrem* adalah simbolik dari akibat pembuahan malam pertama pernikahan).

Penghulu Simbolik

Menjadi penghulu dalam pernikahan Dewi Sri sungguh memberatkan anggota badan. Belum lagi, selain menjadi penghulu, sekaligus juga menjadi wali, menjadi orang tua simbolik, serta menjadi panitia penyelenggara pernikahan. Disela-sela ritual Wiwit, hal ini memang berat, tetapi itu adalah berkah, karena sebentar lagi panen raya. Memasuki ritual Wiwit berarti *mewiwiti muthik pari* (memulai panen padi secara kasat mata). Memulai memanen padi tidak bisa langsung dilakukan begitu saja. Memanen padi harus melalui beberapa tahapan, karena secara simbolik memanen padi berarti langkah awal untuk menidurkan Dewi Sri, selaku dewi pangan orang Jawa. Proses memanen padi tidak terlepas dari peran petani sebagai penghulu simbolik, baik di rumah atau ketika berada di sawah.

Sebagai penghulu simbolik, para petani di Kabupaten Tuban, sangat mengistimewakan tanaman padi, karena tanaman tersebut memiliki beberapa perjalanan hidup, bagaikan perjalanan hidup manusia. Dari kenyataan semacam itulah, para petani tidak dapat melepaskan perannya begitu saja. Ada beberapa ritual khusus, di samping ritual umum untuk memanen padi. Petani yang berperan aktif menjadi penghulu simbolik merupakan petani yang terenkulturasi penuh dengan ritual Wiwit. Pendek kata, seorang penghulu simbolik diperlukan seleksi alam berdasarkan situasi budaya yang dikenalnya. Seperti halnya pemilihan sepasang pengantin simbolik Dewi Sri.

Salah satu petani yang menjadi penghulu simbolik di Kabupaten Tuban, tepatnya di Desa Genaharjo, Kecamatan Semanding yaitu Mbah Djaman. Beliau berusia 73 tahun. Bagi penduduk desa setempat, usia Mbah Djaman merupakan usia untuk penghulu simbolik yang baru produktif untuk menikahkan Dewi Sri. Hal itu, dikarenakan usia 60 tahun ke atas, baru dapat dikatakan mengerti seluk beluk budaya masyarakat setempat, terutama mengenai ritual Wiwit yang memerlukan penghulu simbolik. Selain itu, ada beberapa tokoh lain yang menjadi penghulu simbolik seperti, Mbah Tasiyan (61 tahun) dan Mbah Tasimin (70 tahun).

Menjadi penghulu simbolik, tidaklah mudah. Siapa pun yang ingin menjadi penghulu simbolik, sekurang-kurangnya harus mengerti pasaran dan jumlah hari dalam penanggalan Jawa. Penanggalan yang dimaksudkan adalah penanggalan atau perhitungan hari berdasarkan primbon Jawa. Pemahaman tentang perhitungan dalam penanggalan Jawa dimaksudkan untuk mengetahui kapan harus melaksanakan ritual Wiwit, berdasarkan penemuan hari yang dianggap paling baik. Memang, pada dasarnya semua hari itu baik, tetapi untuk melaksanakan ritual Wiwit, tidak dapat dilakukan setiap hari. Bisa dikatakan, ritual Wiwit adalah ritual musim panen.

Selain itu, seorang penghulu simbolik harus memahami pengantin yang akan dinikahkan. Hal itu dimaksudkan, karena

pengantin yang dinikahkan harus dipilih terlebih dahulu. Pemilihan pengantin itulah, yang memerlukan kejelian dan tidak semua orang tahu pengantin simbolik laki-laki dan pengantin simbolik perempuan. Pemilihan penganti simbolik tersebut, biasanya dilakukan di sawah. Biasanya memanfaatkan sudut sawah yang dianggap sakral. Di tempat itulah, pengantin simbolik dinikahkan oleh penghulu simbolik.

Sawah, secara umum adalah tempat untuk bercocok tanam, yang hampir tidak pernah lekang oleh krakal, luku, garu, pacul, dan keket. Peran alat-alat semacam itu untuk melayani kebutuhan bercocok tanam petani. Seperti kebanyakan petani-petani pada umumnya. Pada suatu tahapan, sawah merupakan suatu tempat untuk menunjukkan peran petani sebagai penghulu, ketika menikahkan Dewi Sri. Petani menampakkan gaya penghulu sebagai pemersatu tali kasih Pangeran Sedana dan Dewi Penganti secara simbolik.

Salah satu aktivitas budaya yang dilakukan petani di sawah adalah menjadi penghulu simbolik. Ada beberapa persiapan yang harus dilakukan termasuk di dalamnya harus melakukan pengecekan seluruh sajen. Apabila sajen tertinggal atau kurang, malapetaka bagi petani. Apalagi kalau menjadi penghulu di kawasan sawah Poso atau sawah Waduk. Tidak boleh satu pun sajen tertinggal di rumah.

Seperti halnya, aktivitas yang dilakukan oleh Mbah Djaman selaku penghulu simbolik. Sebagai penghulu simbolik, salah satu urutan yang dilakukan Mbah Djaman adalah mempersiapkan seluruh sajen, menata sajen dalam rinjing atau bojok, membawa seluruh sajen ke sawah, dengan berjalan kaki, terkadang disunggi, dipikul, atau dipundak. Perjalanan ke sawah sangat estetik apabila ke sawah dengan berjalan kaki. Sambil memundak atau memikul rinjing ke sawah. Sambil melenggangkan kaki, "*Wayaha Wiwit ndang ayo, kono ewangi ngepung*" (saatnya Wiwit, ayo ikut membantu kenduren). Pada suatu sore, menjelang malam Kamis Kliwon, pelaksanaan ritual Wiwit digelar pada salah satu sawah di kawasan Maren, Desa Genaharjo.

Salah satu tahapan dalam melaksanakan ritual Wiwit yang melibatkan penghulu simbolik adalah membakar *umpet* dengan menaburi kemenyan di atasnya. Hal ini serupa dilakukan untuk mengusir perusak seperti tikus dan burung pipit yang merupakan hama halus tidak terasa, tahu-tahu padi di sawah rusak. Selain mengusir, juga mendatangkan panunggu, danyang, pem-*baurekso* sawah, dan yang berwajib yaitu "dulur" petani. Sembari dilakukan penataan cok bakal, telur dalam takir, menancapkan payung sebagai tempat berteduh, cok bakal, ampyang, kembang pari, ketupat, lepet, sisir, dan cermin, serta sego bucu sebagai "kiriman" untuk kedua mempelai. Selain itu, uang logam dimaksudkan apabila *sajen* yang kurang disuruh membeli sendiri *sajen-sajen* yang kurang itu. Tidak pernah lupa juga penghulu simbolik menaruh bekakak sebagai simbolik boneka tepung, sebagai saksi pernikahan Dewi Sri, klosong rangkep dan bantal merah sebagai tempat tidur setelah sepasang pengantin diboyong ke rumah, layaknya kamar pengantin yang nyata.

Tahapan lain, yang sering dilakukan adalah suatu cara untuk memagari ruang lingkup pernikahan, dimulai dari Nagas pomahan sajen berjalan ke Selatan dengan menali rumput dan menancapkan

janur plengkung, sebagai tanda bahwa pagar pernikahan janur plengkung; Dewi Sri sedang menjalani ritual pernikahan. Dilanjutkan memutar ke Barat, berhenti pada sudut Barat Daya sambil membaca mantra pagar dan menancapkan janur plengkung, dilanjutkan berjalan ke Utara berhenti di sudut barat laut, sembari menancapkan janur plengkung. Perjalanan *mider* terus dilakukan menuju Nagan pomahan sajen, sebagai tempat ijab qobul Dewi Sri; Pangeran Sedana dan Dewi Penganti, dan pernikahan pun digelar.

Suatu tahapan lain sebagai penghulu simbolik adalah memilih sendiri calon pengantin yang dinikahkan. Cara-cara *niteni pari* yang merepotkan bagi penghulu simbolik, tampaknya. Pada tahapan khusus penghulu simbolik harus *niteni* mana padi jantan atau padi betina. Ada cara-cara untuk mencari sepasang pengantin termasuk *niteni wekasan* (dalam kehidupan sehari-hari manusia, dapat dilihat apabila laki-laki *bebetan*, memakai tapih memutar ke kanan, kalau perempuan, memakai *bebetan* memutar ke kiri), *mbeset* (merobek *wekasan*) dan menjajar. Selain itu, ada cara-cara khusus lain yang lebih mudah; apabila memilih satu *luwang* (lubang penanaman padi) banyak dijumpai peranakan yang sama, kalau tidak betina semua, pasti jantan semua, karena dalam satu *luwang* biasanya hanya satu bibit. Jika bibit jantan, peranakannya jantan semua, apabila bibit induk betina, satu *luwang* betina semua. Untuk memudahkan penghulu simbolik, cara lebih mudah menentukan sepasang pengantin adalah dengan mencari pasangan *seje ceblok* (berbeda lubang penanaman padi), ini memungkinkan lebih cepat menemukan padi jantan dan padi betina. Cara lain, yang paling praktis dapat dilakukan adalah memotong *satekem* (seikat), karena memotong seperti itu pasti ada jantan dan betina.

Tahapan berlanjut dengan menggandeng *wekasan* Dewi Sri dengan cara menali, setelah ditemukannya sepasang pengantin untuk dinikahkan pada hari itu. Tidak hanya itu, batang padi sebagai konstruksi tubuh pengantin simbolik, ditetesi minyak wangi sebagai wewangian. Tahapan lain, detik-detik ijab qobul dilakukan. “*Asyhaduallahailallah wa asyhaduanna muhamadar rasulullah, lailahailallah muhamadar rasulullah.*” Pengucap penghulu dengan kalimat syahadatain dibisikkan; sepasang Dewi Sri telah berhasil dinikahkan. Untuk memboyongnya dilakukan pemotongan dengan *gaman* berupa ani-ani. Selanjutnya ditudurkan di atas bantal merah tikar rangkap. Kemudian diboyong menuju rumah petani.

Pelaksanaan terakhir, secara simbolik untuk menyediakan hidangan penunggu sawah, ditinggalkan beberapa *sajen* termasuk didalamnya panggung ayam meliputi bagian: *ndas*, *cakar*, dan *sewiwi*. Selain itu juga, termasuk di dalamnya gedhang telu, kupat lepet satu, ampyang, beras kembang pari, serabi, serta tidak lupa juga sego bucu sambel gebel trancam terong, lauk gereh dodok; merupakan syarat untuk “mengirimkan” masakan sepasang pengantin yang dinikahkan. Sekarang, siapa pun boleh menikmati hidangan itu dengan cara *gagak sajen* Wiwit. Baik bocah angon mencari rumput atau anak-anak bermain di Nagan; dipersilakan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan usai pernikahan Dewi Sri.

Sore menjelang Magrib, di kediaman penghulu simbolik, Mbah

Djaman, telah berjajar sepasang pengantin usai dinikahkan. Slametan buceng Wiwit segera dilaksanakan. Sementara itu, bocah angon telah selesai membersihkan kandang sapi, sudah selesai mandi juga.

Kelegaan penghulu simbolik mulai berangsur-angsur menuju titik kesenangan. Di mana pada saat seperti ini, tinggal menentukan hari untuk memanen padi yang sedang menguning. Siklus seperti ini, terjadi kembali pada tahun yang akan datang. Seperti tidak pernah berhenti mendapatkan *job* menikahkan, layaknya penghulu manusia setiap musim pasti ada yang dinikahkan. Sementara sepasang Dewi Sri yang dinikahkan digantung di dinding rumah, sebagai bahan *uletan* (campuran) menanam padi pada musim pembibitan tahun depan.

Itulah rangkaian simbolik pernikahan Dewi Sri di sawah sampai ditidurkan di rumah petani. Rangkaian konstruksi simbolik ritual Wiwit menjadi ada atau juga tidak ada, apabila para penghulu sudah tidak “mau” menjadi penghulu simbolik lagi. Penghulu-penghulu simbolik adalah orang-orang pilihan dalam ritual menikahkan tanaman padi, yang mana ada kekhususan yang dilakukan, termasuk di dalamnya untuk mendapatkan *mantran sabda dadi*, yang tidak dapat diprediksi datangnya. Tidak dapat diketahui dari siapa, dan tidak dapat diminta kalau belum saatnya. Simbolik penghulu adalah simbolik bagi petani untuk mencipta peradaban kognisi berdasarkan pengetahuan budaya yang dimiliki selama ini.

Kognisi budaya yang dimiliki oleh penghulu simbolik, seperti, Mbah Djaman, Mbah Tasiyan, dan Mbah Kasiman, sudah sepatutnya untuk dipelajari dan diketahui oleh khalayak. Hal ini dimaksudkan, agar struktur kognisi budaya yang dimiliki kaum sepuh dapat terwariskan kepada generasi muda. Baik generasi muda yang berasal dari desa setempat, atau generasi-generasi muda yang peduli dengan kebudayaannya.

Penghulu-penghulu simbolik sulit untuk memberikan mantran yang dimilikinya. Kecuali orang-orang yang tulus menjadi pengganti penghulu, untuk menikahkan Dewi Sri. Maka dari itu, hanya dengan ketulusan dan keikhlasanlah, mantran sabda dadi itu dapat terwariskan. Kalaupun toh diwariskan, apabila yang menerima itu salah menggunakannya, pastilah memakan dirinya sendiri. Lambat laun juga hilang, apabila digunakan tidak semestinya.

Wacana kehidupan penghulu simbolik, memang agak aneh, karena pada realitasnya jarang sekali ditemukan. Bahkan, terkadang petani yang telah mendapat sentuhan alat-alat modern pun tidak akan tahu. Malah yang tahu rata-rata komunitas kaum penghulu simbolik itu sendiri. Mereka membuat semacam komunitas terselubung. Anehnya komunitas itu hanya hidup pada waktu-waktu tertentu, seperti musim panen, musim keleman, musim tanam, dan memasuki musim penghujan. Pertemuan komunitasnya tidak tentu, kadang sembunyi-sembunyi di sawah, atau pada malam hari di rumah salah satu penghulu simbolik.

Mereka cenderung memendam kekayaan intelektualnya. Padahal, penghulu simbolik memiliki kekayaan intelektual yang melebihi professor dikalangan akademisi. Boleh dikatakan, seorang penghulu simbolik memiliki daya intelektualitas yang sangat tinggi,

karena pada kenyataannya, penghulu simbolik pernikahan Dewi Sri, sering dijadikan sebagai informan kunci untuk menyelesaikan penelitian skripsi, tesis, dan disertasi kaum akademisi. Tak pelak kalau daya intelektualitas mereka melebihi professor.

Bicara mengenai intelektualitas kaum penghulu simbolik, ada beberapa hal yang perlu dipelajari dan dibuktikan secara ilmiah oleh para ilmuwan. Kalau pada musim penghujan, biasanya kalau pergi ke sawah, capingnya ditemplei entah daun, ranting, atau batang pohon jarak. Selain itu, kalau hama tikus menyerang, mereka menggunakan lontong dan ikan asin untuk mengusir tikus. Dari dua kebiasaan inilah, setidaknya ada penelitian tentang kandungan pohon jarak yang digunakan oleh petani untuk menangkal petir. Pada sisi yang lain, semestinya, ada zat apa yang terkandung dalam lontong, sehingga tikus takut. Hal ini setidaknya perlu pembahasan lebih lanjut dari para akademisi, agar pengetahuan budaya yang dimiliki oleh penghulu-penghulu simbolik dapat ditemukan. Siapa tahu pengetahuan mereka tentang budayanya, dapat dijadikan bahan untuk menata masyarakat. Tentunya, yang diharapkan adalah penataan masyarakat yang lebih positif atas keberadaan penghulu-penghulu simbolik dari Tuban.

Tukang Pagar

Tahapan lain, yang sering dilakukan adalah suatu cara untuk memagari ruang lingkup pernikahan, dimulai dari Nagan pomahan sajen berjalan ke Selatan dengan menali rumput dan menancapkan janur plengkung. Sebagai tanda bahwa pagar pernikahan janur plengkung; Dewi Sri sedang menjalani ritual pernikahan. Dilanjutkan memutar ke Barat, berhenti pada sudut Barat Daya sambil membaca mantra pagar dan menancapkan janur plengkung, dilanjutkan berjalan ke Utara berhenti di sudut barat laut, sembari menancapkan janur plengkung. Perjalanan *mider* (memutari lahan) terus dilakukan menuju Nagan Pomahan Sajen, sebagai tempat ijab qabul Dewi Sri; Pangeran Sedana dan Dewi Penganti.

Pemagaran ini dilakukan pada sore hari, masyarakat penelitian menyebutnya *asar endhek*. Pemilihan waktu asar endhek dilakukan dengan pertimbangan sinar matahari tidak begitu terik, akan tetapi cahayanya tetap terang. Kalau dikonversi ke dalam waktu saat ini yaitu sekitar pukul 04.00 sore.

Orang Tua Simbolik

Suatu tahapan lain, sebagai penghulu simbolik adalah memilih sendiri calon pengantin yang dinikahkan. Cara-cara *niteni pari* yang merepotkan bagi orang tua sekaligus penghulu simbolik. Pada tahapan khusus orang tua simbolik dan penghulu simbolik harus *niteni* mana padi jantan atau padi betina. Ada cara-cara untuk mencari sepasang pengantin termasuk *niteni* “*wekasan*” (dalam kehidupan sehari-hari manusia, dapat dilihat apabila laki-laki “*bebetan*” (memakai tapih memutar ke kanan, kalau perempuan bebetan memutar ke kiri), “*mbeset*” (merobek *wekasan*) dan menjajar.

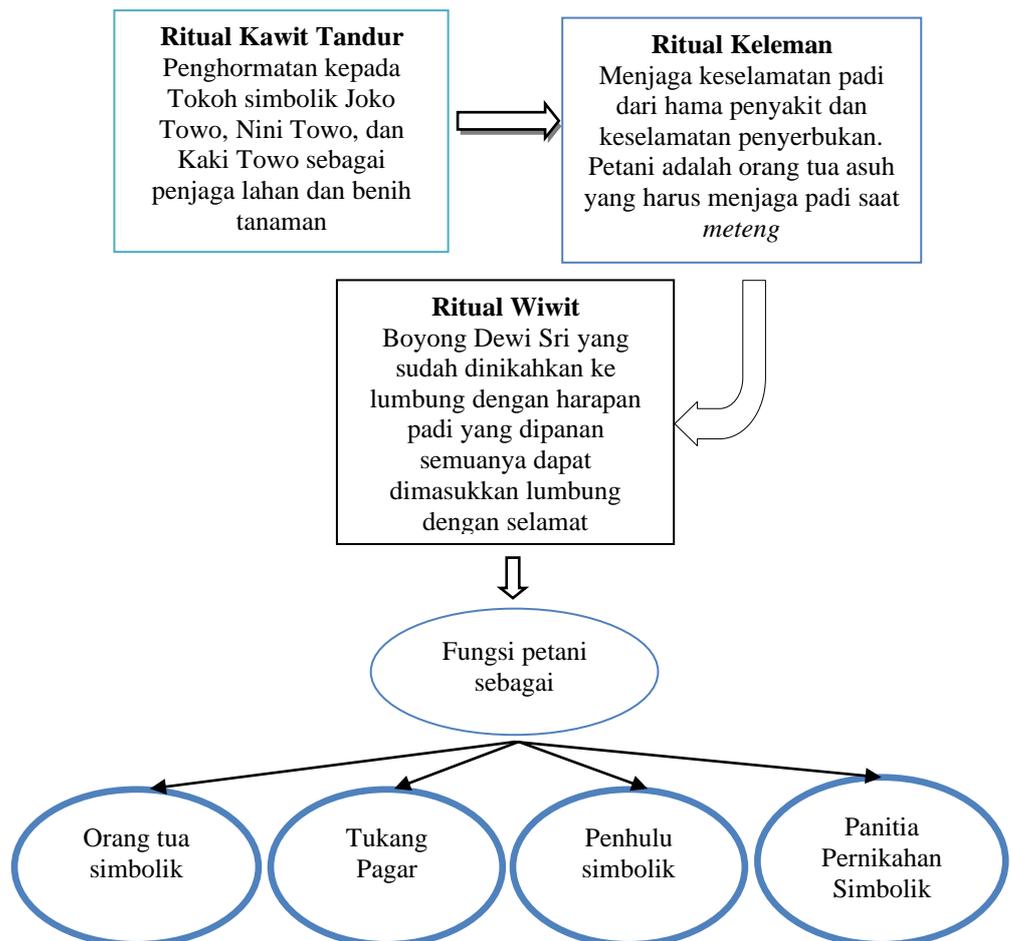
Selain itu, ada cara-cara khusus lain yang lebih mudah; apabila memilih satu luwang banyak dijumpai peranakan yang sama, kalau

tidak betina semua, pasti jantan semua, karena dalam satu *luwang* biasanya hanya satu bibit. Cara ini dilakukan untuk menyederhanakan proses pemilihan. Biasanya dilakukan apabila hari sudah mulai gelap atau hujan. Cara pemilihan pengantin saluwang ini akan dipilih sepasang calon yang terbaik untuk dijadikan sesaji.

Sebagai orang tua simbolik, petani memiliki tugas menjaga sri atau calon benih yang dipilih untuk dinikahkan. Kewajiban petani sebagai orang tua simbolik adalah menjaga sepasang pengantin sampai musim tanam tahun berikutnya. Biasanya, biji padi yang digantung sebagai simbolik pengantin Dewi Sri dicampur dengan benih padi pada saat persemaian musim tanam berikutnya.

Berdasarkan beberapa penjabaran tentang peta kognitif ritual Oleh Tetanen dapat dipahami kognisi masyarakat petani adat Genaharjo sebagai berikut.

Peta Kognitif Ritual Budaya Olah Tetanen



Gambar Peta Kognisi Masyarakat Adat Genaharjo dalam Melandasi Ritual Olah Tetanen

Peta kognisi tersebut didapatkan setelah melakukan uji hipotesis tema-tema budaya dari hasil analisis wawancara dan observasi lapangan. Peta kognisi masyarakat adat Genaharjo mulai dari pramenanam sampai pascamenanam dijadikan dasar penulisan etnografis. Penulisan etnografis dimaksudkan untuk memahami secara

mendalam tentang kognisi budaya yang ada dalam masyarakat adat Genaharjo sebagai suatu pengetahuan lokal yang dapat dipublikasikan secara global.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, penelitian yang memiliki objek ritual Olah Tetanen dapat disimpulkan bahwa ritual *Kawit Tandur* dipandang sebagai ritual memulai menggarap lahan sampai memulai menanam disimbolkan dengan jaka tawa, nini tawa, dan kaki tawa sebagai teman petani yang diberikan tugas untuk menjaga lahan. Sedangkan nagan pomahan sajen merupakan tempat simbolik yang sakral dalam aktivitas petani untuk membentuk kognisi budayanya. Peta kognisi ritual budaya *Keleman* dipandang sebagai simbolik *nambani* Dewi Sri saat hamil simbolik. Kekuatan struktur simbolik ritual keleman terletak pada saat kepyur untuk “mengeramasi” Dewi Sri supaya terjaga keselamatannya. Sebagai kognisi budaya yang disimbolkan, ritual budaya *Wiwit* adalah media memagari padi dari gangguan-gangguan simbolik ketika dinikahkan. Sedangkan petani adalah penghulu simbolik yang mengawinkan padi.

Peta kognisi masyarakat adat Genaharjo sebagai budaya kolektif dapat ditemukan simbol-simbol budaya yang tercermin dalam tingkah laku, bahasa, dan sastra setempat. Di dalam ketiga sub ritual *Olah Tetanen* tersebut, ditemukan peta kognitif bahwa fungsi petani dalam ritual *Olah Tetanen* yaitu sebagai orang tua simbolik, tukang pagar, penghulu simbolik, dan penyelenggara pernikahan simbolik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga bagi masyarakat sebagai dasar alternatif pengembangan kearifan lokal yang berpijak pada pikiran-pikiran lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dayakisni, T. dan Yuniardi, S. 2008. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Endraswara, S. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadiprayitno K.S., 2013. *Tradisi Wiwit dan Nini Thowong Masyarakat Pundong Bantul Yogyakarta*, dalam *Folklore Nusantara: Bnetuk Makna dan Fungsi* (ED) Endraswara S. Yogyakarta: Ombak
- Netra, I M. 2011. *Wacana Ritual Melong Bulu Komunitas Petani Adat Bayan, Lombok Utara: Kajian Etnopragmatik*. Disertasi tidak diterbitkan. Denpasar. Program Pascasarjana Universitas Udayana Bali.
- Oktoviany, L. 2016. *Ekologi Sastra Lisan dalam Adat Istiadat Berladang Orang Musi di Musi Banyuasin*, dalam *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian* (ED) Endraswara, S.. Yogyakarta: CAPS.

- Spradley, J. P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suaka, I. N. 2013. *Folklore Bhatari Sri Kearifan Lokal Petani di Balik Warisan Budaya Dunia*, dalam *Folklore dan Folklife Kesatuan dan Keberagaman* (Ed) Endraswara S. Yogyakarta: Ombak
- Sudikan, S. Y. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suhaenah, E., dkk. 2015. *Sistem Kearifan Lokal Masyarakat Petani Rancakalong dalam Upacara Adat Ngalaksa*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya (Senabastra VII). Universitas Trunojoyo Madura.